

Hubungan Interaksi Sosial Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'bentengang Kabupaten Bantaeng

¹ Hamdiah, ² Sukmawati, ³ Husnul Khotimah Rustam, ⁴ Nurjanna, ⁵ St. Nurbaya

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

Email Korespondensi: ¹ hamdiahliya@gmail.com

Article History:

Received Jun 15th, 2025

Accepted Aug 8th, 2025

Published Aug 10th, 2025

Abstrak

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Secara umum, pengertian dari perkembangan kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'bentengang Kabupaten Bantaeng. Desain penelitian digunakan metode *Cross Sectional Study*. Populasi penelitian ini semua anak berusia 4-6 tahun yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'bentengang Kabupaten Bantaeng sebanyak 199 orang dengan menggunakan rumus pengambilan sampel maka diperoleh sebanyak 67 orang pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan interaksi sosial baik sebanyak 56 orang (83,6%) dan kurang baik sebanyak 11 orang (16,4%). Hasil penelitian menunjukkan responden dengan perkembangan kognitif baik sebanyak 55 orang (82,1%) dan kurang baik sebanyak 12 orang (17,9%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan interaksi sosial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$. Disarankan agar para orang tua belajar lebih dalam lagi tentang tata cara menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini melalui berbagai alat permainan yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak usia dini

Kata Kunci: Interaksi Sosial Orang Tua, Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Abstract

Cognitive development refers to a child's development of thinking and the ability to reason. In general, the definition of cognitive development is changes in a child's thinking, intelligence and language. This research aims to determine the relationship between parental social interaction on the cognitive development of early childhood in the Pa'bentengang Community Health Center UPT Working Area, Bantaeng Regency. The research design used the Cross Sectional Study method. The population of this study were all children aged 4-6 years who were in the UPT Working Area of the Pa'bentengang Community Health Center, Bantaeng Regency, totaling 199 people. Using the sampling formula, 67 people were obtained using Purposive Sampling. The results showed that 56 people (83.6%) had good social interactions and 11 people (16.4%) had poor social interactions. The results showed that 55 people (82.1%) had good cognitive development and 12 people (17.9%) had poor cognitive development.

The results of the research show that there is a relationship between parental social interaction and the cognitive development of early childhood with a value of $p = 0.003$ <from $\alpha = 0.05$. It is recommended that parents learn more deeply about how to stimulate early childhood cognitive development through various game tools that can stimulate early childhood cognitive development.

Keywords: Parental Social Interaction, Childhood Cognitive Development Services

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas, pelatihan sangatlah penting. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dunia. Oleh karena itu, untuk memberdayakan anak-anak agar dapat memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkarakter, yang mampu beradaptasi dengan cepat dan efektif dalam berbagai situasi dan dengan pandangan jauh ke depan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, bersekolah merupakan siklus terus-menerus yang dimulai sejak masa muda. Kesesuaian pendidikan terhadap usia anak sangat berpengaruh mengingat generasi muda di Indonesia masih sangat berpotensi untuk berkembang jadi lebih baik (Erdinawati. 2022).

Menurut data dari Profil kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah anak Prasekolah jenis kelamin laki-laki berjumlah 4.879.979 dan jenis kelamin perempuan berjumlah 4.693.374 sehingga total 9.573.353 jiwa. Data angka kejadian gangguan perkembangan pada anak usia 3-7 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 5,76% dan di tahun 2023 sebesar 6,9%. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum, sehingga membutuhkan perhatian serius. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia mencapai sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak terus meningkat (Kemenkes, 2023).

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga dapat berpikir. Setiap anak memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk memahami perkembangan anak perlu juga memahami permasalahan apa saja yang dialami selama perkembangan sang anak. Permasalahan dapat dilihat melalui tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan dari anak saat sedang mengikuti proses belajar atau pada saat bermain (David, 2022).

Perkembangan anak dapat disimulasikan melalui pendidikan. Ibu dalam keluarga khususnya memiliki peran yang utama. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum masuk dalam dunia pendidikan yang paling awal. Orang tua menjadi cerminan dan teladan. Dalam perkembangan kognitif anak, orang tua bukan hanya sebagai fasilitator melainkan sebagai pendamping. Peran orang tua dalam kegiatan bermain sangat diperlukan, yaitu untuk membantu perkembangan anak dari segi fisik - motorik, sosial emosional, dan kognisinya. Peran

orang tua yang dimaksud adalah peran memotivasi, mengawasi, memilih alat permainan anak dan menjadi mitra dalam bermain anak (Susan, 2021).

Perkembangan anak sangat kompleks terdiri dari proses biologis, sosioemosional dan kognitif. Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang menunjukkan perubahan struktur atau proses mental yang terjadi sebagai hasil individu menerima informasi dan membangun pemahaman secara mental. Rendahnya tingkat perkembangan kognitif pada masa anak berpengaruh terhadap kesejahteraan pada masa dewasa (Zaki, 2021). Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan. Secara umum, pengertian dari perkembangan kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif membuat anak mampu mengingat, membayangkan bagaimana cara memecahkan soal, menyusun strategi kreatif atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (*meaningfull*).

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik. Dalam perkembangan kognitif, berfikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada obyek tertentu, ketrampilan berfikir mereka akan lebih kompleks. Dilain pihak ketika anak mengalami kebingungan terhadap subyek tertentu. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Media yang digunakan dalam pengembangan kognitif anak TK pada dasarnya merupakan media yang tidak berbahaya dan menyenangkan. Akan tetapi dibanyak pengalaman lapangan alat permainan ini masih jarang digunakan dalam membantu pengembangan kemampuan kognitif anak (David, 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua adalah dengan selalu melakukan komunikasi terkait dengan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, dan salah satu pembelajaran yang paling mudah dan dekat dengan anak adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak yaitu eksplorasi mainan anak- anak yang ada di rumah. Disini peran orang tua sangat besar karena pembelajaran akan lebih bergantung pada orang tua sebagai pembimbing dan pendamping anak ketika belajar di rumah (Suryani, 2020).

Anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dari orang dewasa. Pertumbuhan (*growth*) adalah bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Perkembangan (*development*) adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar (Sofiani, 2020).

Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) dan bias disebut dengan *golden age*. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah. Pengalaman belajar yang diperlukan usia prasekolah diantaranya mengenal warna, mengerti kata sifat, mengenal huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana, dan mengenal bentuk suatu objek (Rijali, 2019).

Kemampuan lain seperti mengelompokkan, mengamati, menganggap, dan membayangkan hal-hal yang lebih abstrak juga berkembang. Kemampuan tersebut seharusnya sudah dapat dicapai

oleh anak prasekolah. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang (Panani, 2021).

Perkembangan merupakan konsep yang berbeda dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan pola perubahan atau gerakan yang dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Dalam perkembangan, perubahan tidak saja terjadi secara kuantitatif atau jumlah, namun juga ada kualitatif atau perubahan kualitas. Sedangkan pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, biasanya mengarah pada hal fisik seperti tinggi badan dan berat badan (Istiana, 2020).

Berdasarkan data awal yang ditemukan oleh peneliti, didapatkan bahwa jumlah anak usia dini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'benteng Kabupaten Bantaeng yaitu sebanyak 199 orang. Yang melatarbelakangi saya untuk melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan interaksi sosial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Dimana masalah perkembangan kognitif yang terjadi pada anak dapat berpengaruh pada pematangan karakter. Pengasuhan orang tua juga merupakan elemen yang dapat membantu perkembangan anak atau menghambat perkembangan sosialnya. Anak yang terbiasa dengan kecenderungan keluarga untuk saling menghargai dan menoleransi disparitas penilaian kerabat akan tumbuh menjadi usia yang terbuka, berguna, menyukai kesulitan, dan percaya diri. Dengan mengetahui dampak dari interaksi dengan anak sejak dini adalah krusial bagi orangtua dikarenakan interaksi ini berdampak sangat signifikan untuk perkembangan social. Pada tahap-tahap awal kehidupan, anak-anak sedang dalam periode kepekaan terhadap lingkungan sosial dan pengalaman interpersonal. Oleh sebab itu, kesadaran orangtua terhadap pentingnya interaksi ini membentuk dasar penting untuk membimbing anak menuju perkembangan sosial yang sehat dan berkelanjutan

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian digunakan metode *Cross Sectional Study*. Populasi penelitian ini semua anak berusia 4-6 tahun yang berada di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'benteng Kabupaten Bantaeng sebanyak 199 orang dengan menggunakan rumus pengambilan sampel maka diperoleh sebanyak 67 orang pengambilan sampel secara *purosive sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Umur di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'benteng Kabupaten Bantaeng

Umur	f	%
<20 Tahun	3	4.5
20-35 Tahun	44	65.7
>35 Tahun	20	29.9
Total	67	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan responden berumur <20 tahun sebanyak 3 orang (4,5%), umur 20-35 tahun sebanyak 44 orang (65,7%) dan umur >35 tahun sebanyak 20 orang (29,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pendidikan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'bentengang Kabupaten Bantaeng

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	6	9.0
SD	12	17.9
SMP	25	37.3
SMA	16	23.9
Perguruan Tinggi	8	11.9
Total	67	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang tidak sekolah sebanyak 6 orang (9,0%), SD sebanyak 12 orang (17,9%), SMP sebanyak 25 orang (37,3%), SMA sebanyak 16 orang (23,9%) dan perguruan tinggi sebanyak 8 orang (11,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pekerjaan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'bentengang Kabupaten Bantaeng

Pekerjaan	f	%
IRT	48	71.6
ASN	1	1.5
Honorer	18	26.9
Total	67	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 48 orang (71,6%), ASN sebanyak 1 orang (1,5%) dan honorer sebanyak 18 orang (26,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Interaksi Sosial Orang Tua di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'bentengang Kabupaten Bantaeng

Interaksi Sosial Orang Tua	f	%
Baik	56	83.6
Kurang	11	16.4
Total	67	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden dengan interaksi sosial baik sebanyak 56 orang (83,6%) dan kurang baik sebanyak 11 orang (16,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Perkembangan Kognitif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'benteng Kabupaten Bantaeng

Perkembangan Kognitif	f	%
Baik	55	82.1
Kurang	12	17.9
Total	67	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden dengan perkembangan kognitif baik sebanyak 55 orang (82,1%) dan kurang baik sebanyak 12 orang (17,9%).

Tabel 6. Hubungan Interaksi Sosial Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pa'benteng Kabupaten Bantaeng

Interaksi Sosial Orang Tua	Perkembangan Kognitif						Nilai p
	Baik		Kurang		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	53	79,1	3	4,5	56	83,6	0.003
Kurang	2	3,0	9	13,4	11	16,4	
Total	55	82,1	12	17,9	67	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 6, menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden dengan interaksi sosial orang tua baik dengan perkembangan kognitif baik pada anak usia dini sebanyak 53 orang (79,1%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (4,5%). Sedangkan responden dengan interaksi sosial orang tua kurang baik dengan perkembangan kognitif baik pada anak usia dini sebanyak 2 orang (3,0%) dan kurang baik sebanyak 9 orang (13,4%). Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan interaksi sosial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini

PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga dapat berpikir. Setiap anak memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk memahami perkembangan anak perlu juga memahami permasalahan apa saja yang dialami selama perkembangan sang anak. Permasalahan dapat dilihat melalui

tingkah laku atau perilaku yang di tunjukkan dari anak saat sedang mengikuti proses belajar atau pada saat bermain (David, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden dengan interaksi sosial orang tua baik dengan perkembangan kognitif baik pada anak usia dini sebanyak 53 orang (79,1%) dan kurang baik sebanyak 3 orang (4,5%). Sedangkan responden dengan interaksi sosial orang tua kurang baik dengan perkembangan kognitif baik pada anak usia dini sebanyak 2 orang (3,0%) dan kurang baik sebanyak 9 orang (13,4%). Berdasarkan hasil analisis Chi Square diperoleh nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan interaksi sosial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Perkembangan anak dapat disimulasikan melalui pendidikan. Ibu dalam keluarga khususnya memiliki peran yang utama. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum masuk dalam dunia pendidikan yang paling awal. Orang tua menjadi cerminan dan teladan. Dalam perkembangan kognitif anak, orang tua bukan hanya sebagai fasilitator melainkan sebagai pendamping. Peran orang tua dalam kegiatan bermain sangat diperlukan, yaitu untuk membantu perkembangan anak dari segi fisik - motorik, sosial emosional, dan kognisinya.

Peran orang tua yang dimaksud adalah peran memotivasi, mengawasi, memilih alat permainan anak dan menjadi mitra dalam bermain anak (Susan, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eka Hastianti (2022) menunjukkan bahwa peran orang tua yang melibatkan 5 keluarga di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo sudah cukup baik. Orang tua mampu berperan sebagai guru pertama dan fasilitator terhadap perkembangan kognitif anak. Dalam mengembangkan kognitif anak mengenai warna orang tua menggunakan 3 metode yaitu menggunakan puzzle warna, bola warna dan potongan geometri yang berwarna, melalui kegiatan ini perkembangan kognitif anak mengenai warna meningkat dan dinilai sudah efektif.

Hal sama yang dilakukan Brigitte (2023) menunjukan nilai p value = 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah. Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang baik bagi anak-anak usia pra sekolah di TK. St. Theresia Taratara meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sehingga disarankan agar orang tua tetap mempertahankan dan meningkatkan pola asuh anak.

Begitupun yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui eksplorasi mainan edukatif di rumah selama memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak selama masa pandemi di Taman Kanak-kanak Yayasan Keluarga Sejahtera Tunas Harapan

Peneliti menyimpulkan bahwa anak memiliki suatu ciri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal inilah yang membedakan anak dari orang dewasa. Pertumbuhan (*growth*) adalah bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Perkembangan (*development*) adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar. Perkembangan anak terjadi mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual yang berkembang pesat saat anak memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) dan bias disebut dengan *golden age*. Masa prasekolah adalah masa dimana kognitif anak mulai menunjukkan perkembangan dan anak telah

mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah. Pengalaman belajar yang diperlukan usia prasekolah diantaranya mengenal warna, mengerti kata sifat, mengenal huruf dan angka, berhitung sederhana, mengerti perintah sederhana, dan mengenal bentuk suatu objek.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan interaksi sosial orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini nilai $\rho = 0,003 < \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi kasus pada perempuan bekerja di kecamatan padarancang kabupaten serang). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62.
- Anastasya, (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Siswa Kelas I MI Hidayatuddiniyah Desa Jambu Burung Keramat Kecamatan Beruntung Baru. *Jurnal Kesehatan Kebidanan Volume 4 Nomor 1*.
- Artikel, I. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. 12(2), 655–663.
- Arikunto, (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Bbpm Sulsel. (2023). *Laporan Kinerja Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Erdinawati (2022). Hubungan Peran Ganda dengan Pola Asuh Anak. *Jurnal Sosial Budaya Volume 5 Nomor 2*.
- Franiatiana (2020). Peran Ganda Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Volume 8 Nomor 2. ISSN : 4478-4492*.
- Hasanah, U. (2021). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2 (1).
- Hamdiyah. 2022. Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Motorik Kasar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung Vol 14 No 2, Oktober 2022*.
- Istiana, Y. (2020). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Khairi, H. (2022). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2 (2), 15–28.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan Kinerja Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2022*.
- Meidatuzzahra, D. (2019). Penerapan Accidental Sampling untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan terhadap Siklus Menstruasi (Studi Kasus: Pukesmas Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat). *Avesina*, Vol 13 (No.1).
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Panani, S. Y. P. (2021). Pandangan Buruh Gendong di Yogyakarta terhadap Peran Ganda Perempuan. *Jurnal Filsafat*, 31(2), 290.

- Rahman, A. S. (2020). Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan). *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 1(2).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rikomah, S. E., Novia, D., & Rahma, S. (2021). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Di Klinik Sint. Carolus Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(1), 28.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Sriwahyuni, E. (2021). Metode Pembelajaran Yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. April 2016, 12–14.
- Sugiatni, E. (2022). *Seputar Ekonomi Makro*. 4(1), 1–23.
- Sunarty, K. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Suryani, P., Cahyono, Y., & Utami, B. D. (2020). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Kerja pada Karyawan Bagian Produksi di PT Tuntex Garment Indonesia. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1),
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2).
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20 (03)
- Triana, A., & Krisnani, H. (2023). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188.
- Uswatun, H. (2021). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Wulandari, R., Choirun'nisa, F. M., Aisy, N. R., & Riduan. (2022). Pengelolaan Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Bunda Rosa Desa Langkan 1 Banyuasin III. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1), 164–174.
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2).